

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Baik dan buruknya Sistem Pendidikan akan berdampak pada kualitas bangsa. Ketika proses pendidikan berjalan dengan terarah dan baik, maka peradaban bangsa menjadi maju. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹ Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Disamping mengembangkan aspek kognitif, pendidikan juga menekankan pada pembentukan kepribadian anak hingga anak dapat tumbuh dengan baik.

Pendidikan berperan penting dalam upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cakap dan terampil. Pendidikan sebagai wadah untuk merubah anak didik agar mampu menjadi manusia dewasa yang mampu

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 65.

hidup mandiri sebagai anggota masyarakat di lingkungan individu itu berada. Serta mengembangkan potensi anak agar memiliki sikap spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga anak dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia yang seutuhnya agar mampu bersaing dengan mutu pendidikan negara-negara maju lainnya. Dengan melihat tujuan pendidikan nasional di Indonesia, nyatanya sekolah mengemban tugas penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas tersebut, diperlukan proses belajar mengajar yang efektif. Dengan belajar manusia dapat menguasai ilmu pengetahuan serta mampu bersinergi dengan tuntutan perkembangan jaman. Dikatakan demikian, karena kemajuan pada bidang kehidupan sangat membutuhkan tenaga yang cakap dan terampil dalam menghadapi permasalahan hidup.

Sekolah dasar sebagai institusi formal yang tidak hanya berperan dalam mengembangkan akademik siswa saja, namun juga kemampuan lainnya seperti keterampilan dan sikap. Program pendidikan hendaknya tidak hanya berbasis pada penguasaan akademiknya saja. Jika hal tersebut terjadi maka

akan mengalami suatu ketimpangan. Salah satu yang perlu dikembangkan di Sekolah Dasar ialah keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang didapat di sekolah dapat dijadikan bekal peserta didik untuk beradaptasi dengan masyarakat di sepanjang hidupnya.

Manusia merupakan makhluk sosial, manusia selalu hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu dengan yang lain. Manusia akan berperilaku sosial dan hidup baik bila di lingkungan sosialnya. Kondisi ini menuntut manusia untuk memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, memecahkan masalah dan nilai-nilai keterampilan sosial yang dijadikan sebagai sarana untuk beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat di sepanjang hidupnya. Kemampuan berinteraksi di lingkungan sosialnya merupakan potensi dasar yang memungkinkan manusia untuk bersosialisasi dan memiliki rasa sosial yang tinggi. Agar dapat diterima dalam lingkungan sosial harus memiliki keterampilan sosial yang baik.

Keterampilan sosial bukanlah sesuatu yang dibawa dari lahir, akan tetapi keterampilan sosial merupakan suatu bentuk perilaku yang dipelajari dari kehidupan sehari-hari. Pelajaran yang diperoleh dari kehidupan sehari-harinya, baik diperoleh di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, orang-orang disekitarnya yang mendorong anak untuk beradaptasi. Karena pentingnya keterampilan sosial, semua anak perlu belajar dan mempraktekkan keterampilan sosial itu sendiri.

Di sekolah, anak-anak berinteraksi dengan teman-temannya yang memiliki kompetensi sosial, minat, kemampuan, serta gaya interaksi yang berbeda-beda. Banyak anak-anak yang meminta guru untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tantangan atau masalah yang mereka hadapi. Jika sejak dini anak-anak tidak diajari cara untuk berinteraksi dengan baik, bisa dipastikan suasana kelas tidak akan kondusif dan dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Kemampuan berinteraksi turut berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah adalah melalui kegiatan pembelajaran. Melalui perencanaan kegiatan pembelajaran yang tepat dan mata pelajaran yang sesuai yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan sosial siswa. Salah satu pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial atau disebut IPS. IPS merupakan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang sosial dan humaniora. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik supaya menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman serta kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Hal ini dikarenakan pada masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan yang berat akibat kehidupan yang global yang selalu mengalami perubahan

setiap saat. Melalui pembelajaran IPS siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan terhadap hidup dan tantangan-tantangannya. Dengan kata lain, mata pelajaran IPS bukanlah semata-mata membekali anak didik dengan pengetahuan yang membebani mereka, melainkan membekali mereka dengan pengetahuan sosial yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa diharapkan memiliki sikap dan karakter warga negara dan juga memiliki keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dewasa ini praktek pendidikan cenderung mengarah pada penguasaan pengetahuan peserta didik daripada pengembangan keterampilan dan sikap siswa. Idealnya pembelajaran IPS di Sekolah Dasar lebih menekankan pada aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari berbagai masalah sosial yang kontekstual di sekitar peserta didik. Ketiga aspek tersebut harus sama-sama di tingkatkan. Jika hanya memperhatikan satu aspek saja maka akan mengakibatkan suatu ketimpangan. Maka dari itu, perlu adanya pembaharuan pada proses pembelajaran IPS khususnya pada jenjang Sekolah Dasar, untuk menjadikan nilai-nilai sosial budaya dan masalah sosial sebagai sumber belajar peserta didik.

Peneliti telah melakukan observasi di kelas V C SDN Kenari 07 Jakarta Pusat, menemukan bahwa saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung belum terlihat adanya perhatian pada aspek keterampilan sosial peserta

didik.² Pada saat pembelajaran siswa hanya dituntut untuk membaca atau mendengarkan ceramah yang disampaikan guru. Proses pembelajaran cenderung *teacher centered*. Media serta metode pembelajaran juga belum digunakan oleh guru dengan baik. Dan materi yang disampaikan oleh guru bersifat hafalan sehingga tidak mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Seharusnya dalam proses pembelajaran keterlibatan siswa harus totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotor.

Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan siswa tidak dapat bekerja secara kelompok. Banyak siswa yang hanya mau sekelompok dengan teman dekatnya, atau memilih-milih anggota kelompoknya. Siswa yang mengerjakan tugas kelompok tetapi dikerjakan secara individu, karena tidak dapat menerima pendapat orang lain. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran guru cenderung memberikan tugas secara individual. Seharusnya melalui proses pembelajaran guru dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemukan peneliti, dapat diketahui bahwa keterampilan sosial kelas V C perlu dikembangkan. Diantaranya adalah keterampilan dasar berinteraksi, keterampilan komunikasi,

² Hasil Observasi, 5 September 2017, Kelas V C SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.

keterampilan membangun tim/kelompok dan keterampilan menyelesaikan masalah. Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V C dibutuhkan suatu solusi yang tepat yang dapat digunakan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar. Agar situasi belajar tercipta dan proses pembelajaran berjalan secara efektif maka perlu adanya model pembelajaran yang sesuai. Salah satunya yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang membuat siswa belajar lebih aktif, dapat bersosialisasi dengan teman, bertukar pikiran sehingga pengetahuan siswa akan bertambah dan siswa bergairah dalam belajar. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya. Sementara guru lebih berperan sebagai fasilitator yang menjembatani penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung. Tentu hal ini dapat melatih kerjasama antar siswa, siswa dapat menghargai pendapat orang lain, dapat beradaptasi dan dapat berpartisipasi dengan temannya. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini merupakan suatu pola belajar

secara kelompok yang heterogen dan menekankan pada kerjasama dari para siswa. Setiap anggota dalam kelompok berhak menjadi ahli dalam kelompoknya. Sehingga tiap-tiap anggota kelompok merasa saling membutuhkan atau dapat dikatakan saling ketergantungan positif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mencoba membuat solusi dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk siswa kelas V C di SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka area pada penelitian ini ialah proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V C SDN Kenari 07 Jakarta Pusat. Adapun fokus penelitian yang dapat diidentifikasi diantaranya :

1. Meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran aktif.
2. Meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui media pembelajaran yang interaktif.
3. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui pendekatan konstruktivistik.
4. Meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka masalah dalam penelitian dibatasi dengan peningkatan keterampilan sosial siswa kelas V C melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu :

1. “Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V C SDN Kenari 07 Jakarta Pusat?”
2. “Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V C SDN Kenari 07 Jakarta Pusat ?”

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kontribusi pemikiran terhadap model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, khususnya pada keterampilan sosial siswa Kelas V C SD.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian diharapkan bermanfaat untuk :

- a. Bagi siswa di tingkat sekolah dasar, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- b. Bagi guru sekolah dasar, dapat mengemabangkan kemampuan guru dalam merencanakan dana melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan keterampilan sosial serta dapat dipakai sebagai sumber informasi bagi guru untuk menghadapi permasalahan yang sama dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai informasi dalam penelitian.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori dan Fokus yang Diteliti

1. Keterampilan Sosial

a. Hakikat Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kompetensi penting bagi peserta didik untuk memulai dan memelihara hubungan positif dengan teman sebaya, pengajar atau lingkungan masyarakat lainnya.³ Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam hubungan dengan lingkungan maupun orang lain yang merupakan hasil dari perilaku yang berkaitan dengan inisiatif untuk berpartisipasi, berkontribusi dalam kelompok, masyarakat, dan individu tersebut merasa menjadi bagian dari kelompok sosial. Setiap individu pasti berinteraksi dengan lingkungannya. Pada saat interaksi tersebut akan muncul perilaku-perilaku yang akan mempengaruhi kualitas interaksi yang menggambarkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu.

Menurut Walker dalam Steedly, Schwartz, Levin dan Luke berpendapat bahwa "*Social skill as a set of competencies that 1) allow an individual to initiate and maintain positif Social relationship, 2) contribute to*

³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), h. 41.

*peracceptance and to a satisfactory school adjustment, and 3) allow an individual to cope effectively with larger Social Enviroment”.*⁴ Keterampilan sosial merupakan kompetensi dalam diri manusia dalam membangun inisiatif dalam diri dan membangun hubungan sosial yang positif, berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan, dan menjadi individu yang diterima di dalam lingkungan sosialnya. Memungkinkan manusia untuk memulai dan mempertahankan hubungan sosial positif. Sehingga dapat mengatasi permasalahan dari hasil interaksi sosial.

Selaras dengan pendapat tersebut, Fatimah berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.⁵ Keterampilan sosial ialah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyikapi segala sesuatu yang timbul dari interaksi dalam pergaulan. Keterampilan sosial akan timbul jika terjadi interaksi antara individu. Dengan adanya keterampilan sosial yang dimiliki, maka seseorang dapat mengambil sikap yang harus dilakukan untuk menyikapi suatu permasalahan yang dihadapinya. Seseorang dapat menempatkan diri dengan benar ketika sedang berinteraksi dan memiliki interaksi positif.

⁴ Kathlyn M.Steadly, Amanda Schwartz, Ph.d, dik, *Social Skill and Academic Achievment* (Washington DC, NICHCY, Volume III, issue II, 2008), h. 2.

⁵ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006), h. 94.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Combs dan Slaby dalam Pujiati berpendapat bahwa *“Social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to others”*.⁶ Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan di tolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial individu akan terlihat melalui cara individu tersebut dalam berinteraksi dengan individu lain. Keterampilan sosial yang sebaiknya dimiliki oleh seseorang sangatlah banyak, tetapi sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya. Keterampilan sosial adalah tingkah laku yang mempertimbangkan interaksi positif dengan siswa lain dan lingkungan. Beberapa dari keterampilan sosial ini termasuk menunjukkan empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, kedermawanan, bantuan bermanfaat, komunikasi dengan orang lain, negosiasi, dan penyelesaian masalah. Perilaku-perilaku sosial tersebut akan membuat siswa berinteraksi dengan baik dengan teman dan lingkungannya, yang berarti siswa memiliki

⁶ Desti Pujiati, *Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran* (Jakarta : Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7 Edisi 2, 2013), h. 236.

keterampilan sosial yang baik apabila perilaku empati, partisipasi kelompok, kedermawanan, membantu, negosiasi dan penyelesaian masalah.

Keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif.⁷ Yang artinya perilaku-perilaku yang ditunjukkan merupakan sikap sosial yang positif., tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam suatu kelompok masyarakat.

Morrison menyebutkan bahwa dimensi keterampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut : 1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan baik dengan guru, 2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli.⁸ Melalui keterampilan sosial anak mampu menyesuaikan diri dengan teman sebaya maupun orang dewasa dengan baik. Membantu anak agar dapat peduli terhadap sesama dan memberikan pelajaran bagaimana cara yang tepat untuk membantu orang lain.

Adapun aspek keterampilan sosial menurut Jarolimek dalam Maryani yaitu anak hendaknya memiliki keterampilan 1) *living and working together*;

⁷ Nurma Izzati, *Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap kemampuan komunikasi Matematis Mahasiswa*, (Jurnal Edueksos Vol III No 1, 2014), h. 90

⁸ George Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta : PT. Indeks, 2008), h. 235.

*taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive, 2) learning self-control and self-direction, and 3) sharing ideas and experience with others.*⁹

Keterampilan sosial yang hendaknya dimiliki anak adalah 1) keterampilan hidup bersama dan bekerja sama; mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial; menghargai orang lain, 2) keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial, dan 3) keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Keterampilan sosial berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti membantu orang lain, bekerja sama, mengambil keputusan dan partisipasi. Seorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi kelompok untuk berkomunikasi merupakan syarat yang harus ada dalam memproses keterampilan sosial anak. Anak yang memiliki keterampilan sosial mampu memilih dan melakukan sesuatu yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Maryani, yang mengelompokkan keterampilan sosial menjadi 4 bagian, yaitu 1) keterampilan dasar berinteraksi, 2) keterampilan komunikasi, 3) keterampilan membangun tim/

⁹ Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial* (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 18

kelompok dan 4) keterampilan menyelesaikan masalah.¹⁰ Keterampilan dasar berinteraksi berupa usaha untuk saling mengenal satu sama lain dan saling berbagi informasi sehingga terjalin keakraban. Keterampilan komunikasi merupakan upaya seseorang untuk menciptakan hubungan yang baik. Contohnya mendengarkan saat orang lain sedang menyampaikan pendapat, berbicara sesuai giliran dan melembutkan suara ketika menyampaikan pendapat. Keterampilan membangun tim/ kelompok. Supaya dapat menciptakan tim/ kelompok yang kompak, diperlukan komunikasi yang baik antar anggotanya. Misalnya saling tolong menolong, bekerjasama, dan saling memperhatikan satu dengan yang lain. Dan keterampilan menyelesaikan masalah, dapat berupa pengendalian diri/tidak mementingkan diri sendiri, memikirkan orang lain, empati, mencari jalan keluar dengan berdiskusi dan merespon dengan baik ketika ada pendapat yang berbeda.

Keterampilan sosial merupakan salah satu tujuan pendidikan IPS. Khoiru menyatakan fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna bagi masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam

¹⁰ *Ibid.*, h. 20.

merealisasikan tujuan nasional pendidikan.¹¹ Melalui pendidikan IPS, anak dibekali pengetahuan sosial serta keterampilan sosial yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Guna mencapai tujuan nasional pendidikan dan menciptakan SDM yang cakap dan terampil untuk menghadapi perkembangan global. Keterampilan sosial siswa diantaranya melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan bersama atau hidup bermasyarakat, misalnya bekerja sama, gotong royong, dan memecahkan masalah persoalan sosial di masyarakat. Sedangkan keterampilan intelektual yaitu keterampilan anak didik dalam berpikir, kecekatan dan kecepatan memanfaatkan pikiran.

Senada dengan pendapat tersebut, Ahmad Susanto berpendapat bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, serta memiliki keterampilan sosial.¹² Dengan berkembangnya dasar pemikiran individu maka ia juga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka dapat menemukan solusi yang tepat dalam memecahkannya. Permasalahan yang sering dijumpai ialah keterampilan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan individu lain.

Menurut Isjoni keterampilan sosial merupakan sikap yang dimiliki individu sebagai hasil dari pemaknaan terhadap proses belajar, tetapi hasil

¹¹ Iif Khoiru, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 9.

¹² Ahmad Susanto, *Opcit.*, h.41.

ini tidak diperoleh secara menyeluruh oleh individu di dalam kelas, melainkan hanya sebagian saja yang dimiliki siswa tersebut.¹³ Hal ini diartikan bahwa melalui proses belajar di dalam kelas dapat ditanamkan sikap serta keterampilan sosial pada peserta didik. Keterampilan sosial siswa akan nampak apabila individu tersebut merealisasikan apa yang diperoleh dari hasil belajar. Keterampilan sosial tersebut bukan hanya direalisasikan di lingkungan sekolah saja, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di lingkungan keluarga atau teman sebaya. Sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dapat upaya pengembangan sikap siswa.

Berdasarkan teori-teori diatas maka dapat diketahui bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku manusia untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain yang merupakan perwujudan dari sikap sosial yang positif. Keterampilan sosial tersebut meliputi keterampilan dasar berinteraksi, keterampilan komunikasi, keterampilan membangun tim / kelompok, dan keterampilan menyelesaikan masalah. Keterampilan-keterampilan diatas harus dimiliki oleh individu agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Keterampilan sosial sangat berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkungan sosial, manusia dituntut untuk melakukan berbagai interaksi dengan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya.

¹³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 110.

2. Karakteristik Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Setiap individu pasti mengalami pertumbuhan serta perkembangan. Menurut Sutirna perkembangan merupakan suatu deretan perubahan yang tersusun dan berarti, yang berlangsung pada individu dalam jangka waktu tertentu.¹⁴ Perubahan tersebut dijalani oleh individu sejak lahir hingga mencapai tingkat kedewasaan. Pada setiap tahap perkembangan tersebut terdapat batasan usianya. Perkembangan manusia melalui tahapan yang jelas urutannya dan bergerak langkah demi langkah menuju status yang lebih matang atau dewasa.

Sejalan dengan pendapat diatas, Syah menyatakan bahwa berkembang berarti perubahan secara kualitatif.¹⁵ Perkembangan bukanlah hal tentang penambahan sentimeter tinggi badan atau kemampuan siswa, melainkan suatu proses yang terstruktur dan kompleks. Serta perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada individu tersebut.

Rata-rata usia anak sekolah dasar adalah 7 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Menurut Desmita anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan

¹⁴ Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta : CV.Andi Offset, 2013), h. 14.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003), h. 42.

senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.¹⁶ Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Dalam proses pembelajaran harus memperhatikan kesiapan fisik, sosial emosional, bahasa serta kepribadian anak. Saat kegiatan pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk belajar bergaul dan bekerja sama dengan teman sebayanya sehingga kepribadian sosialnya berkembang. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga memberikan pengalaman konkret atau langsung sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai yang bisa menjadi pegangan bagi dirinya.

Piaget dalam Danim juga mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, yaitu a) tahap *sensorimotorik* (0-2 tahun), b) tahap *praoperasional* (2-7 tahun), c) tahap *operasional konkret* (7-11 tahun), d) tahap *operasional formal* (10- 15 tahun).¹⁷ Tahap perkembangan yang dikemukakan oleh piaget diatas, anak kelas V rata-rata berumur 10-11 tahun, termasuk dalam tahap *operasional konkret*. Dimana pada tahap ini, anak berpikir secara sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkret dan memerlukan pengalaman nyata.

Selain perkembangan kognitif, Hvighurst berpendapat bahwa pada fase kanak-kanak akhir (usia 6-11 tahun) terdapat 8 tugas-tugas perkembangan. Menurut Havighurst dalam susanto, pada masa kanak-kanak akhir (usia 6-

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35.

¹⁷ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Alfabeta, 2010), h. 78.

11 tahun) memiliki tugas-tugas perkembangan sebagai berikut :¹⁸ a) belajar keterampilan fisik untuk kegiatan sehari-hari, b) membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya yang sedang tumbuh kembang, c) belajar bergaul dengan teman sebaya, d) belajar peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya, e) belajar mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, f) belajar mengembangkan kata hari, g) belajar memperoleh kebebasan pribadi, h) mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok-kelompok atau institusi-institusi sosial. Tugas-tugas perkembangan diatas merupakan tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu. Jika berhasil maka akan menimbulkan rasa bangga dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas pada fase berikutnya.

Anak kelas 5 termasuk dalam masa kanak-kanak akhir yaitu berusia (6-12 tahun). Selama masa ini (6-12 tahun), banyak orang-orang atau lembaga yang telah mempengaruhi sosial anak-anak.¹⁹ Diantaranya adalah pengaruh dari lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, bahkan televisi. Pada masa ini disebut juga usia berkelompok. Hal ini ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan adanya keinginan untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok.

¹⁸Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta : Prenadamedia, 2013), h. 72.

¹⁹ Sri Esti Wuryani D, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Grasindo, 2006), h. 92.

Ahmad Susanto menjelaskan bahwa karakteristik anak sekolah dasar yaitu: suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya.²⁰ Berdasarkan pendapat di atas tentang karakteristik anak sekolah dasar, pembelajaran di kelas diusahakan untuk terciptanya suasana yang kondusif dan menyenangkan. Guru hendaknya menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa seperti di atas. Dengan demikian maka akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, baik perkembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Tindakan Alternatif

1. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif

Model merupakan sesuatu yang dijadikan objek atau konsep untuk mempresentasikan sesuatu. Menurut Joyce dalam Ibnu model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, dan lain-lain.²¹ Seperti yang dikemukakan di atas model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran yang dapat membantu peserta didik sedemikian rupa, serta memanfaatkan sumber belajar baik dari

²⁰ Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, h.86.

²¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), h. 23.

lingkungan sekitar atau media-media yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga mencapai ketuntasan belajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²² Untuk mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan maka diperlukan suatu rancangan yang matang dan disusun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dipilih sehingga dapat dijadikan pedoman untuk mengajar kegiatan belajar di kelas. Serta dapat tercapainya tujuan-tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru juga harus menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Jika strategi yang digunakan tidak sesuai maka akan sangat berpengaruh pada proses serta hasil pembelajarannya.

Arends dalam Trianto menyeleksi enam macam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah presentasi, pengajaran langsung (*direct instruction*), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*) dan diskusi kelas.²³ Dari pendapat tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang praktis dan mudah untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu

²² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 52.

²³ *Ibid.*, h.53.

melalui pembelajaran kooperatif juga menitik beratkan pada sistem kerja berkelompok. Sehingga tidak hanya pengetahuan saja yang di dapat oleh siswa, tetapi juga mereka dapat berinteraksi dan berkerjasama antar siswa.

Menurut Suprijono, model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar kelompok.²⁴ Terdapat unsur dasar pada model pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembagian kelompok yang asal-asalan. Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif, jika dalam kelompok dibuat secara asal-asalan cenderung memiliki kesan yang negatif, seperti kerja kelompok tidak berhasil karena siswa cenderung tidak dapat bekerja sama dalam kelompok atau tidak semua anggota kelompok tidak melaksanakan tugasnya. Sedangkan tujuan model pembelajaran kooperatif yaitu untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif. Dengan melaksanakan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih baik sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Kagan dan Sapp dalam Charlestworh berpendapat bahwa *“They are required to work together to arrive at a situation. Through cooperative learning, children gain both cognitive and social skill and benefit more than in competitive or individualistic integrate children from different ethnic groups*

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 58

and children with special needs. ²⁵ Peserta didik diharuskan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan. Melalui pembelajaran kooperatif, anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan sosial dan manfaat lebih dibandingkan dengan kompetisi atau pembelajaran individu. Pembelajaran kooperatif juga memberikan jalan untuk mempersatukan anak dari kelompok etnis yang berbeda dan anak yang berkebutuhan khusus.

Menurut Rusman Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai dengan 6 orang, dengan struktur kelompok yang heterogen. ²⁶ Kelompok heterogen artinya kelompok yang terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, agama, ras maupun etnik yang berbeda, sehingga dapat mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan atau terjadi suatu ketergantungan positif yang saling membantu dan saling memberikan motivasi. Melalui hal ini siswa dapat bekerja bersama-sama, saling gotong royong, berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, dan saling percaya antar anggota kelompok.

²⁵ Rosalind Charlesworth, *Understanding Child Development* (USA : Wadsworth, 2011), h.471.

²⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 202

Combs dalam Wardoyo menyatakan bahwa “*cooperative learning depends on small groups or learns.....so that the members work together to maximize their own and each others’s learning*”.²⁷ Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok kecil dan menuntut adanya kerja sama anggota kelompok sehingga memaksimalkan pembelajaran mereka. Dalam kelompok masing-masing anggota memiliki tanggung jawab serta tugas masing-masing untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁸ Pola belajar kelompok ini dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat memepertahankan nilai sosial bangsa Indonesia seperti gotong royong, dan toleransi yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan mereka, hubungan kooperatif juga mendorong siswa untuk menghargai gagasannya.

Menurut Ibrahim dalam Ibnu, keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan kerjasama

²⁷ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme* (Bandung: Alfabeta,2013), h. 45.

²⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 50.

dan kolaborasi dan juga keterampilan tanya jawab.²⁹ Yang artinya, melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial siswa akan berubah tahap demi tahap kearah yang lebih baik. Dikatakan demikian karena pada pembelajaran kooperatif melatih kerjasama siswa.

Menurut Majid pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, yaitu : a) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, b) agar siswa dapat menerima teman-teman yang mempunyai berbagai latar belakang, c) mengembangkan keterampilan sosial siswa.³⁰ Dalam kelompok, siswa belajar melalui siswa lain. Sehingga diharapkan materi tersampaikan dengan baik. Untuk mencapai tujuan kelompok, tiap-tiap anggota harus saling bekerja sama dan bergotong royong, serta berkomunikasi satu dengan yang lain. Hal ini akan mengembangkan keterampilan sosial siswa, diantaranya adalah menghargai orang lain, berbagi tugas dengan anggota kelompok, aktif bertanya, menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran, dimana siswa dibagi menjadi berkelompok yang setiap kelompoknya beranggotakan 4 – 6 orang dengan struktur yang heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin,

²⁹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Opcit.*, h. 111.

³⁰ Abdul Majid, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 175.

agama, ras, serta etnik. Dalam kelompok siswa saling bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik, saling tolong menolong dan gotong royong dalam mencapai ketuntasan materi yang telah disajikan oleh guru. Yang artinya tidak hanya pemahaman materi yang dikuasai siswa, melainkan juga dapat mengembangkan keterampilan sosialnya.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Menurut Aronson dalam Isjoni, tehnik belajar jenis Jigsaw lebih menyangkut kerjasama dan saling ketergantungan antara siswa.³¹ Yang artinya, jigsaw merupakan salah satu model kegiatan belajar yang tiap-tiap anggotanya saling berinteraksi satu dengan yang lain serta saling membutuhkan, sehingga tiap-tiap anggota dituntut untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Lee dalam Suyadi, yang menyatakan bahwa Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran peserta didik lain.³² Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini lebih menekankan pada tanggung jawab tiap-tiap anggota kelompok. Setiap anggota memiliki tanggung jawab tersendiri mengenai materi yang harus dipelajarinya. Kemudian mereka harus menyampaikan pokok bahasan yang telah

³¹ Isjoni, *Op.Cit.*, h. 79.

³² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 74.

dipelajari tadi kepada temannya. Dengan demikian, hasil pembelajaran dapat tercapai dan siswa dapat mengembangkan interaksi sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Menurut Rusman model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil.³³ Terdapat dua kelompok kecil dalam jigsaw, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang yang dibagi secara heterogen. Dan kelompok ahli merupakan himpunan siswa dari anggota kelompok asal yang ditugaskan untuk mempelajari materi yang sama. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan bahan pelajaran yang harus dipelajari kemudian menyampaikan bahan yang telah dipelajari tadi kepada anggota kelompok asal.

Menurut Ibrahim dalam Majid terdapat kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu :

- a) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain,
- b) siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan,
- c) setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompoknya,
- d) dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif, setiap siswa saling mengisi satu sama lain.³⁴

Pada saat kegiatan pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan siswa menemukan informasi dari berbagai sumber serta belajar dari siswa

³³ Rusman, *Op.Cit.*, h. 218.

³⁴ Abdul Majid, *Op.Cit.*, h. 184.

lain. Dalam kelompok siswa berinteraksi dan saling bekerja sama untuk keberhasilan kelompok. Untuk mencapai keberhasilan suatu tugas diperlukan kerjasama yang baik antar anggota, setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing, dengan demikian setiap anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Sebagai ahli dalam subtopiknya, siswa harus menyampaikan informasi tersebut kepada temannya. Dengan begitu, siswa saling mengisi satu sama lain.

Nurhadi dan Agus Gerrad dalam Majid berpendapat bahwa langkah-langkah model jigsaw dibagi menjadi lima tahapan, yaitu : a) menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi, b) menyajikan informasi, c) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, d) mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok, e) mengetes kemampuan kelompok, f) pemberian penghargaan.³⁵

Pada tahap pertama yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi. Guru menyampaikan tujuan mengenai materi yang akan dipelajari serta memberikan motivasi agar ikut serta dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap kedua yaitu menyajikan informasi kepada siswa. pada tahap ini guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media atau alat peraga yang sudah dipersiapkan. Pada tahap ini juga guru menyampaikan mekanisme model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

³⁵ *Ibid.*, 183.

Tahap ketiga yaitu mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat 2 kelompok belajar, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan siswa dengan kemampuan serta latar belakang yang berbeda. Dan kelompok ahli merupakan himpunan siswa yang terdiri dari kelompok asal yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik yang sama. Pada tahap ini guru membagi siswa dalam kelompok asal dan membagikan materi pada tiap anggotanya. Setelah kelompok asal terbentuk, siswa kemudian belajar dalam kelompok ahli.

Tahap keempat yaitu mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok. Setelah siswa belajar pada kelompok ahli, siswa kembali lagi pada kelompok asal. dalam kelompok asal tiap-tiap anggota menyampaikan informasi yang ia dapatkan. Tiap anggota mempunyai peran penting dan bertanggung jawab atas materi yang sudah dipelajarinya.

Tahap kelima yaitu mengetes penguasaan kelompok. Setelah melakukan diskusi pada kelompok asal, tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan diskusinya ke depan kelas. Laporan hasil diskusi ini juga sebagai perhitungan skor kelompok. Guru memberikan penilaian berdasarkan hasil kerja kelompok tersebut. Tahap kelima yaitu pemberian penghargaan. Setelah masing-masing kelompok, guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pola belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 6 orang siswa secara heterogen. Dalam kelompok siswa saling bekerja sama, saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri . Adapun tahap kegiatan pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu : a) menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi, b) menyajikan informasi, c) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, d) mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok, e) mengetes kemampuan kelompok, f) pemberian penghargaan.

C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil bahasan yang relevan dengan penelitian ini, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Andang Anggoro dalam penelitiannya yang berjudul “ Penerapan Model *Jigsaw* Dan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kebebasan Berorganisasi Pada Pembelajaran PKn”.³⁶ Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri Borongan 02 Polanharjo Klaten pada tahun ajaran 2011/2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua

³⁶ Andang Anggoro, “*Penerapan Model Jigsaw Dan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kebebasan Berorganisasi Pada Pembelajaran PKn*”, Jurnal Pendidikan (Surakarta: FKIP UNS, 2012), h. 6.

siklus. Pada siklus I mendapatkan hasil sebesar 76,48 %. Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 88,23 %. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sebesar 11,75 %. Dengan demikian pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan pemahaman materi siswa.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Irawan dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Dengan Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD “. ³⁷ Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Gebangsari. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus. Pada siklus I diperoleh hasil sebesar 72,22 %. Kemudian pada siklus II menjadi 75,56 %. Pada siklus III meningkat sebesar 83,89 %. Berdasarkan ketiga siklus tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 11,77 %. Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan menulis kalimat aksara jawa siswa.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ika Rahmaeta dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Di SD Negeri 04

³⁷ Dwi Irawan, “*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Dengan Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD*”, Jurnal Pendidikan (Surakarta : FKIP UNS, 2012), h. 5.

Bulu Pemasang”.³⁸ Penelitian ini dilakukan pada kelas V SD Negeri 04 Bulu Pemasang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus I hasil aktivitas belajar siswa mencapai 67,05%, rata-rata hasil belajar siswa 70,88, ketuntasan belajar siswa secara klasikal 64,71%. Selanjutnya siklus II aktivitas belajar siswa mencapai 82,65%, rata-rata hasil belajar siswa 77,06, ketuntasan belajar siswa secara klasikal 88,24%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar sebesar 15,6 % dan hasil belajar sebesar 23,53 %. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas terdapat persamaan dengan peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Perbedaannya pada fokus penelitian, yaitu peneliti memfokuskan pada keterampilan sosial siswa. Posisi penelitian yang dilakukan peneliti ialah meneliti tentang keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Beberapa penelitian tersebut cukup relevan dan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa.

³⁸ Ika Rahmaeta, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Di SD Negeri 04 Bulu Pemasang”. Skripsi (Semarang : FKIP UNNES, 2012), h. 78.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, melainkan juga pada sikap dan keterampilan yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah keterampilan sosial siswa. Mengembangkan keterampilan sosial siswa di Sekolah Dasar sangatlah penting, karena dengan adanya keterampilan sosial yang baik antar siswa maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu dapat menjadi bekal bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Dengan adanya keterampilan sosial yang baik siswa dapat berinteraksi dengan siswa lainnya, hubungan interaksi tersebut meliputi keterampilan dasar berinteraksi, keterampilan komunikasi, keterampilan membangun tim/kelompok dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Peningkatan keterampilan sosial siswa dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran IPS, karena merupakan salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan keterampilan sosial siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Terdapat 5 tahap pembelajaran dalam jigsaw yaitu 1) menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, 4) mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok, 5) mengetes kemampuan kelompok, f) pemberian penghargaan. Pada tahap mengorganisasikan siswa

dalam kelompok belajar, siswa akan diskusi atau belajar bersama dengan kelompok ahli siswa saling berinteraksi satu sama lain, sehingga dapat mengembangkan keterampilan dasar berinteraksi siswa. Dan pada tahap mengelola dan membantu siswa dalam kelompok belajarm siswa saling berkomunikasi dalam menyampaikan materi yang telah dipelajarinya. Sehingga pada tahap ini dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, keterampilan membangun tim/ kelompok dan keterampilan menyelesaikan masalah. Dengan demikian keterampilan sosial siswa dapat berkembang melalui tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas V C SDN Kenari 07 Jakarta Pusat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Kenari 07 Jakarta Pusat yang berlokasi di Jalan Salemba Raya 18 Kecamatan Senen, Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan pada waktu semester genap tahun ajaran 2017-2018 yaitu bulan Januari – Februari 2018.

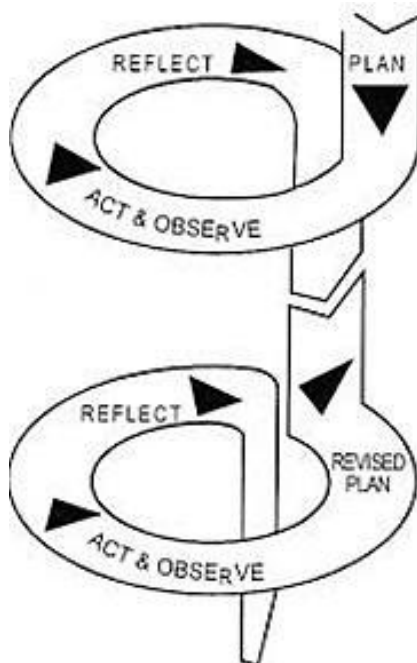
C. Metode dan Desain Intervensi Tindakan

1. Metode Intervensi Tindakan

Metode penelitian ini adalah tindakan kelas (*action research*). Tujuan utama dari pembuatan PTK adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan guru dan siswa dalam pengembangan profesionalnya.

2. Desain Intervensi Tindakan

Desain intervensi tindakan atau rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Dalam perencanaannya Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang mulai dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatuancang-ancang pemecahan permasalahan. Untuk lebih jelasnya berikut bentuk desain tindakan/rancangan siklusnya :



**Gambar 3.1 Desain Tindakan/Rancangan Tindakan Kelas Model
Kemmis dan McTaggart¹**

¹ Miftahul Huda, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), h. 49.

D. Subjek Partisipan yang Terlibat dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V C SDN Kenari 07 Jakarta Pusat yang berjumlah 24 siswa, yang terdiri 11 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah guru kelas V C SDN Kenari 07 Jakarta Pusat sebagai kolaborator dan rekan sejawat sebagai dokumentator dengan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pelaku utama dalam penelitian atau sebagai pemimpin dalam perencanaan. Posisi peneliti dalam penelitian ini juga sebagai guru yang melakukan proses belajar dan pembelajaran di kelas sesuai fokus penelitian. Yang artinya, peneliti berperan aktif sebagai pelaksana pembelajaran atau pelaksana tindakan.

F. Tahap Intervensi Tindakan

Intervensi tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Adapun tahap intervensi tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menganalisis KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) untuk mengetahui materi pokok dan membuat

perangkat pembelajaran yang akan diterapkan di kelas sebagai tindakan pada siklus I yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta mempersiapkan media, alat dan bahan yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, membuat instrumen untuk melihat keterampilan sosial siswa yang telah dicapai, serta mendokumentasikan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Tabel 3. 1

Rancangan Tindakan Pembelajaran Ips Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Tema : 6 (Panas dan Perpindahannya)

Subtema 1 : Perpindahan Kalor di Sekitar Kita

Subtema 2 : Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan

Tahap Kegiatan	Aktivitas Guru & Siswa	Media	Alokasi Waktu
Siklus 1 Pertemuan 1	<p>Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 3 yang bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>. 2. Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) 3. Menyiapkan media pembelajaran yaitu salah satu hasil sumber daya alam. <p>Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 6 Subtema 2 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Guru kelas V Tema 6 2. Buku Siswa kelas V Tema 6 3. Tanaman hasil sumber daya alam : jagung 	3 x 35 menit

Tahap Kegiatan	Aktivitas Guru & Siswa	Media	Alokasi Waktu
	<p>Pembelajaran 3 tentang Interaksi manusia dengan lingkungan alam dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i></p> <p>2. Mengelompokkan siswa dalam kelompok asal yang terdiri dari 4 orang siswa yang tiap-tiap anggota akan mempelajari tentang contoh interaksi manusia dengan lingkungan alam serta pengaruh aktivitas manusia dengan lingkungan alam</p>		
<p>Pertemuan 2</p>	<p>Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 4 yang bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>. 2. Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD). 3. Menyiapkan media pembelajaran yaitu salah satu kegiatan interaksi manusia dengan lingkungan sosial <p>Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 4 tentang Interaksi manusia dengan lingkungan sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> 2. Mengelompokkan siswa dalam kelompok asal yang terdiri dari 4 orang siswa yang tiap-tiap anggota akan mempelajari menganalisis paragraf yang didalamnya terdapat interaksi manusia dengan lingkungan sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Guru kelas V Tema 6 2. Buku Siswa kelas V Tema 6 3. Bola 	<p>3 x 35 menit</p>
<p>Siklus 2 Pertemuan 1</p>	<p>Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 6 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Guru kelas V Tema 6 	<p>3 x 35 menit</p>

Tahap Kegiatan	Aktivitas Guru & Siswa	Media	Alokasi Waktu
	<p>Subtema 3 Pembelajaran 3 yang bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD). 3. Menyiapkan media pembelajaran yaitu gambar kegiatan sosial masyarakat Aceh, Bali, Maluku, dan Toraja. <p>Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 3 tentang pengaruh interaksi manusia dengan lingkungan dalam bidang sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> 2. Mengelompokkan siswa dalam kelompok asal yang terdiri dari 4 orang siswa yang tiap-tiap anggota akan mempelajari tentang contoh kegiatan manusia dengan lingkungan sosial yang berpengaruh pada bidang sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Buku Siswa kelas V Tema 6 3. Gambar interaksi manusia dengan lingkungan dalam bidang sosial 	
Pertemuan 2	<p>Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 4 yang bermuatan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>. 2. Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD). 3. Menyiapkan media pembelajaran yaitu salah satu bahasa dan lagu yang ada di Indonesia <p>Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan pembelajaran sesuai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Guru kelas V Tema 6 2. Buku Siswa kelas V Tema 6 3. lagu daerah dan bahasa daerah 	3 x 35 menit

Tahap Kegiatan	Aktivitas Guru & Siswa	Media	Alokasi Waktu
	<p>dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 6 Subtema 2 Pembelajaran 4 tentang pengaruh inetaksi manusia dengan lingkungan dalam bidang budaya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i></p> <p>2. Mengelompokkan siswa dalam kelompok asal yang terdiri dari 4 orang siswa yang tiap-tiap anggota akan mempelajari tentang bahasa daerah, pakaian adat, lagu daerah dan tarian daerah yang ada di Indonesia.</p>		

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini ialah melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP dalam setiap siklusnya, 1 siklus terdiri dari 3 kali pertemuan.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, peneliti dan tim kolaborator mengamati kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun aspek yang diamati yaitu langkah-langkah kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan keterampilan sosial siswa dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan dan dokumentasi yang

terjadi selama proses penelitian. Berdasarkan hasil observasi ini dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari setiap pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perubahan keterampilan sosial melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Selanjutnya hasil dari diskusi ini digunakan sebagai pertimbangan dan perencanaan pembelajaran siklus berikutnya agar berjalan sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Hasil Tindakan Yang Diharapkan

Melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, maka hasil yang diharapkan oleh peneliti adalah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk siswa kelas V C SDN kenari 07 Jakarta Pusat. Kriteria pencapaian dalam penelitian ini diharapkan mencapai persentase 80 % siswa (21 dari 24 siswa) mampu memenuhi kriteria ukuran keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu mendapat skor keterampilan sosial ≥ 85 dari skor secara teoritis 25-100.

Selain peningkatan keterampilan sosial pada siswa, kategori keberhasilan dalam penelitian ini juga dilihat dari terlaksannya pembelajaran

dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Apabila pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif sudah terlaksana mencapai 80% dari indikator pemantauan tindakan guru dan siswa, maka penelitian dinyatakan berhasil.

H. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu data pemantauan tindakan (*action*) dan data penelitian (*research*).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yang pertama berupa sumber data pemantauan tindakan yang diambil dari data pengamatan guru dan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dan yang kedua sumber data hasil penelitian adalah peningkatan keterampilan sosial siswa yang diambil menggunakan kuesioner keterampilan sosial siswa kelas V C SDN Kenari 07 Jakarta Pusat.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, kuesioner, catatan lapangan dan dokumentasi. Observasi

dilakukan pada saat guru dan siswa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw selama pelaksanaan pembelajaran. Kuesioner disebarakan untuk mengambil data tentang keterampilan sosial siswa pada setiap akhir siklus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data tentang tingkah laku siswa selama penelitian berlangsung, dan dokumentasi berupa foto atau video selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

J. Instrumen Pengumpulan Data yang Digunakan

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu instrumen penelitian (*research*) berupa kuesioner dan instrumen pemantauan tindakan (*action*) berupa lembar pengamatan yang bertujuan untuk memperoleh data tentang peningkatan keterampilan sosial siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw .

1. Instrumen Keterampilan Sosial

a. Definisi Konseptual Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial merupakan perilaku manusia untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain yang merupakan perwujudan dari sikap sosial yang positif. Keterampilan sosial tersebut meliputi keterampilan dasar

berinteraksi, keterampilan komunikasi, keterampilan membangun tim / kelompok, dan keterampilan menyelesaikan masalah.

b. Definisi Operasional Keterampilan Sosial Siswa

Keterampilan sosial siswa adalah skor yang diperoleh siswa yang menunjukkan respon/reaksi seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan interaksi sosial dan dapat diterima oleh lingkungan sekitar. Keterampilan sosial meliputi keterampilan dasar berinteraksi, keterampilan komunikasi, keterampilan membangun tim/kelompok dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial pada kelas V C peneliti menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban. Alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penskoran instrumen tersebut adalah apabila pernyataan positif maka skornya yaitu , SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1, dan apabila pernyataan negatif maka skornya, SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4.

c. Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial

Instrumen keterampilan sosial disusun dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan (positif dan negatif), pernyataan positif sebanyak 14 item, pernyataan negatif sebanyak 11 item dan disertai 4 alternatif jawaban. Setiap pernyataan menggambarkan kecenderungan siswa untuk

berperilaku positif maupun negatif, yaitu keterampilan dasar berinteraksi, keterampilan komunikasi, keterampilan membangun tim/kelompok, dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Keterampilan Sosial

Dimensi	Indikator	Nomor butir pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Keterampilan dasar berinteraksi	a. Berusaha untuk saling mengenal b. Berbagi informasi c. Ada kontak mata	1, 7, 16	6, 10	5
Keterampilan komunikasi	a. Mendengar dan berbicara secara bergiliran b. Melembutkan suara (tidak membentak) c. Meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat d. Mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya	5, 11, 17, 24	9, 19, 21, 22	8
Keterampilan membangun tim/kelompok	a. Mengakomodasi pendapat orang lain b. Bekerjasama c. Saling menolong d. Saling memperhatikan	2, 3, 15, 18	4, 12, 25	7

Dimensi	Indikator	Nomor butir pernyataan		Jumlah
		Positif	Negatif	
Keterampilan menyelesaikan masalah	a. Mengendalikan diri b. Empati c. Memikirkan orang lain	8, 14, 20	13, 23	5
Jumlah		14	11	25

2. Instrumen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Definisi konseptual Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan pola belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 6 orang siswa secara heterogen. Dalam kelompok siswa saling bekerja sama, saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri . Adapun tahap kegiatan pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu : a) menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi, b) menyajikan informasi, c) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, d) mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok, e) mengetes kemampuan kelompok, f) pemberian penghargaan.

b. Definisi Operasional Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif adalah skor yang diperoleh guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model

pembelajaran kooperatif melalui lembar pengamatan yang berusaha mengembangkan keterampilan sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pemantauan tindakan yang didapat peneliti melalui obsever yang terdiri dari 30 butir pernyataan, masing-masing terdiri 15 item tindakan guru dan 15 item aktivitas siswa dengan kriteria skor 3 = Baik, skor 2 = Cukup dan skor 1 = Kurang.

c. Kisi-kisi instrumen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Tabel 3.3

**Aktivitas Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran
Kooperatif Tipe Jigsaw**

No.	Tahap	Indikator	No. Butir Pernyataan	Jumlah
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan Membangkitkan Motivasi	a. Menyiapkan siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran b. Menyampaikan tujuan pembelajaran	1, 2	2
2	Menyajikan Informasi	a. Menyampaikan materi pembelajaran b. Membimbing siswa untuk membentuk kelompok asal c. Membagikan materi	3, 4, 5	3

No.	Tahap	Indikator	No. Butir Pernyataan	Jumlah
		berdasarkan kelompok		
3	Mengorganisasikan Siswa dalam Kelompok Belajar	a. Membimbing siswa untuk belajar dalam kelompok ahli b. Membawa siswa untuk turut serta dan aktif dalam kelompok c. Membimbing siswa untuk saling berdiskusi	6, 7, 8	3
4	Mengelola Dan Membantu Siswa Dalam Belajar Kelompok	a. Memberi arahan kepada siswa untuk kembali pada kelompok asal b. Membagikan lembar kerja c. Membimbing siswa untuk menyampaikan informasi pada setiap anggota kelompok asal topik yang sudah dipelajari	9, 10, 11, 12	4

No.	Tahap	Indikator	No. Butir Pernyataan	Jumlah
		d. Membimbing siswa untuk berdiskusi pada kelompok asal		
5	Mengetes Kemampuan Kelompok	a. Memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya	13	1
6	Pemberian Penghargaan	a. Mengapresiasi hasil kerja siswa b. Memberikan penghargaan kelompok	14, 15	2
Jumlah				15

Tabel 3.4

Aktivitas Siswa dalam Menggunakan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Jigsaw

No.	Tahap	Indikator	No. Butir Pernyataan	Jumlah
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan Membangkitkan	a. Mempersiapkan diri untuk ikut serta dalam pembelajaran b. Memperhatikan	1, 2	2

No.	Tahap	Indikator	No. Butir Pernyataan	Jumlah
	Motivasi	penjelasan yang disampaikan guru mengenai tujuan pembelajaran		
2	Menyajikan Informasi	a. Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru b. Membentuk kelompok asal c. Memperhatikan pembagian materi yang disampaikan guru	3, 4, 5	3
3	Mengorganisasikan Siswa dalam Kelompok Belajar	a. Saling belajar bersama dalam kelompok ahli b. Turut aktif dalam kelompok ahli c. Ikut berdiskusi dalam kelompok ahli	6, 7, 8	3
4	Mengelola Dan Membantu Siswa Dalam Belajar Kelompok	a. Kembali pada kelompok asal b. Mengerjakan tugas yang diberikan c. Menyampaikan informasi pada setiap anggota kelompok asal topik	9, 10, 11, 12	4

No.	Tahap	Indikator	No. Butir Pernyataan	Jumlah
		yang sudah dipelajari d. Ikut berdiskusi pada kelompok asal		
5	Mengetes Kemampuan Kelompok	a. Menyampaikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas	13	1
6	Pemberian Penghargaan	a. Memberikan apresiasi b. Memberi pengakuan atas hasil kerja kelompok	14, 15	2
Jumlah				15

K. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang sangat penting pada penelitian tindakan kelas ini. Analisis data pada penelitian ini berarti mengidentifikasi dan menyetujui kriteria yang digunakan untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Analisis keterampilan sosial siswa dalam penelitian dilakukan pada setiap refleksi. Peneliti melakukan analisis terhadap pemantauan tindakan dan data penelitian. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran kesesuaian tindakan yang diberikan dengan rencana yang telah disusun, ketercapaian tindakan dan faktor-faktor penghambatnya.

Analisis data dilakukan untuk mengetahui dampak yang terjadi dari tindakan yang diberikan. Apabila tidak ada peningkatan maka peneliti harus

memanfaatkan hasil analisis pemantauan tindakan sebagai acuan untuk perencanaan siklus berikutnya, untuk mendukung peningkatan data peneliti.

1. Analisis Data Keterampilan Sosial Siswa

Setelah data terkumpul, maka dilakukan penghitungan jumlah skor masing-masing siswa. skor diperoleh dari hasil rata-rata jumlah skor siswa yang mencapai skor ≥ 85 . Jika 80% siswa kelas V C mendapat skor ≥ 85 maka penelitian ini dinyatakan berhasil. Untuk menghitung persentase jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 85 , digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai skor } \geq 85}{\text{jumlah siswa kelas V C}} \times 100 \%$$

Tabel 3.5

Kategori Penilaian Keterampilan Sosial Siswa

Skor	Kategori
85 - 100	Keterampilan Sosial Tinggi
50 – 84	Keterampilan Sosial Sedang
25 - 49	Keterampilan Sosial Rendah

2. Analisis Data Pemantauan Tindakan Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Jigsaw*

Data pemantauan tindakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama

proses pembelajaran berlangsung. Setelah data terkumpul skor diperoleh dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Skor maksimum indikator guru 45 dan indikator siswa 45. Hasil akhir dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Nilai Presentase aktivitas guru} = \frac{\text{jumlah skor pencapaian}}{\text{skor jumlah maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Presentase aktivitas siswa} = \frac{\text{jumlah skor pencapaian}}{\text{skor jumlah maksimal}} \times 100 \%$$

L. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data-data yang telah diperoleh dari lapangan perlu diuji keabsahannya. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dan selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria pemeriksaan keabsahan data, yaitu 1) derajat kepercayaan (*credibility*), 2) keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*dependability*), dan 4) kepastian (*confirmability*).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kriteria *credibility* dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dan teknik yang berbeda, data keterampilan sosial melalui model kooperatif tipe jigsaw diperoleh dengan observasi, penyebaran kuesioner, catatan lapangan dan dokumentasi. Selain itu, validasi instrumen juga dilakukan untuk mengukur apa yang akan diukur dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Validasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan *expert judgement* atau validasi dari dosen ahli dalam bidang IPS.

Pada kriteria *transferability* peneliti membuat uraian rinci dengan melaporkan hasil penelitian dengan cermat, jelas serta teliti sesuai dengan focus penelitian. Selanjutnya, pada kriteria *dependability* peneliti melakukan dengan cara mengaudit keseluruhan proses penilaian. Yang terakhir adalah kriteria *confirmability*, yaitu diperoleh dari instrumen penelitian baik instrumen keterampilan sosial siswa maupun pemantauan tindakan guru dan siswa.

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat pada kelas V C yang berjumlah 24 siswa, yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Data penelitian ini berisi tentang peningkatan keterampilan sosial siswa kelas V C dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan materi tentang interaksi manusia dengan lingkungan.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPS di kelas V C Sd Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat. Peneliti mencatat beberapa hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Diantaranya ialah, beberapa siswa tidak dapat menerima anggota kelompoknya, siswa enggan diajak bekerja secara berkelompok, dan memilih-milih anggota kelompok, dalam kelompok cenderung diam saja saat berdiskusi, serta sedikit siswa yang peduli pada teman menyendiri. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas V C terkait keterampilan sosial siswa, diantaranya beberapa siswa

tidak dapat membaur dengan teman, ada siswa yang lebih senang menyendiri, ada siswa yang memiliki keterbatasan sehingga terkadang teman tidak dapat menerimanya atau menertawainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial kelas V C masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti bersama guru kelas V C atas persetujuan dari Kepala Sekolah SD Negeri 07 Jakarta Pusat sepakat untuk melaksanakan tindakan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas pada siklus I.

1. Deskripsi data hasil penelitian siklus I

a. Perencanaan

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yang berlangsung pada tanggal 22 dan 25 Januari 2018. Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti berkolaborasi dengan observer melakukan diskusi mengenai pelaksanaan tindakan kelas yang akan dilaksanakan di kelas V C. pada penelitian ini, peneliti menyiapkan suatu tindakan pada siklus I meliputi,:

1. Peneliti meminta izin kepada guru kelas V C SD Negeri 07 Jakarta Pusat.
2. Peneliti berdiskusi dengan guru kelas V C mengenai konsep kegiatan yang akan dilakukan.
3. Peneliti menyiapkan materi pokok yang akan disampaikan kepada siswa.

4. Materi pokok disiapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tema 6 (Panas dan Perpindahannya) Subtema 2 (Perpindahan Kalor di Sekitar Kita) pembelajaran 3 dan 4 dimana materi pokok berisi tentang interaksi manusia dengan lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
5. Observer memberi penguatan dan masukan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disiapkan oleh peneliti.
6. Menyiapkan media yang akan digunakan pada saat pembelajaran, yaitu salah satu hasil sumber daya alam sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan alam, yaitu jagung dan sampah. Menyiapkan media interaksi manusia dengan lingkungan sosial berupa bola, yang akan digunakan sebagai alat mendemonstrasikan interaksi kelompok dengan kelompok.
7. Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan dikerjakan oleh siswa.
8. Menyiapkan lembar pemantauan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yang berupa lembar pengamatan tindakan guru dan siswa untuk diisi oleh observer.
9. Menyiapkan *reward* berupa bintang dan piala sebagai penguatan dan motivasi keaktifan dan keberhasilan kelompok.
10. Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan**1) Siklus I pertemuan ke-1**

Hari dan Tanggal : Senin, 22 Januari 2018

Alokasi Waktu : 3 x 35 menit

a) Kegiatan awal (10 menit)

Pertemuan pertama dilaksanakan mulai pukul 08.30-10.15 WIB di ruang kelas V C. pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a. Guru mengabsen kehadiran siswa. Guru memberikan motivasi berupa tepuk semangat. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai interaksi manusia dengan lingkungan alam. Guru dan siswa menyanyikan lagu "Dari Sabang Sampai Merauke". Guru mengaitkan lagu tersebut dengan kegiatan yang akan dipelajari pada hari ini.

b) Kegiatan Inti (85 menit)

Guru merangsang siswa dengan menunjukkan tanaman jagung. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Guru memberi penguatan bahwa tanaman jagung merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungan alam. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai contoh-contoh interaksi manusia dengan lingkungan alam lainnya. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok asal yang terdiri dari 4 orang siswa. Guru membagi

siswa dengan menunjuk meja dan memberikan nomor kepada tiap-tiap siswa. Pada saat pembentukan kelompok asal ini, beberapa siswa masih kebingungan karena memang sebelumnya belum pernah menggunakan metode ini.



Gambar 4.1 Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai contoh-contoh interaksi manusia dengan lingkungan alam

Setelah kelompok asal terbentuk. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari. Guru membagikan materi yang akan dipelajari pada tiap-tiap anggota kelompok asal. Pada pembagian kelompok asal ini ada beberapa siswa yang memprotes dan tidak mau berkelompok dengan temannya.

Kemudian guru meminta siswa untuk membuat kelompok ahli, yaitu anggota-anggota kelompok asal yang mempelajari materi yang sama berkumpul menjadi satu kelompok. Guru membagikan lembar materi kepada kelompok ahli. Terlihat bahwa beberapa siswa tidak mau membaur dengan kelompok ahli, dan ada beberapa siswa tidak mau berbagi kertas yang diberikan. Guru berkeliling untuk memantau kegiatan siswa dalam kelompok. Guru membantu ketika ada siswa yang masih kebingungan.



Gambar 4.2 Terdapat siswa tidak mau bergabung dalam tim ahlinya

Setelah berdiskusi pada kelompok ahli, siswa diminta untuk kembali pada kelompok asalnya tadi. Guru menyampaikan bahwa siswa diminta untuk menyampaikan materi yang sudah dipelajari kepada anggota kelompok asal. banyak siswa yang masih kebingungan dan lupa anggota kelompok asalnya. Ada kelompok yang berbut tempat duduk dengan kelompok lain.



Gambar 4.3 Anggota kelompok asal air membantu temannya yang tidak bisa menyampaikan materi

Guru membagikan lembar kerja pada tiap kelompok. Tiap kelompok dapat memberikan nama kelompoknya dengan nama tempat interaksi manusia dengan lingkungan alam. Guru membimbing siswa untuk menyampaikan pendapatnya pada kelompok. Terdapat siswa tidak bisa menyampaikan informasi kepada kelompoknya, tetapi anggota kelompok lain berusaha membantu. Tidak sedikit siswa yang masih malu dan ragu-ragu saat menyampaikan pendapat. Umumnya mereka takut salah atau tidak berani. Tetapi guru memberikan motivasi kepada siswa agar saling menyampaikan pendapat. Ketika teman dalam kelompok berbicara ada beberapa siswa yang asik sendiri mengobrol dengan teman disampingnya.



Gambar 4. 4 Dalam kelompok asal siswa berdiskusi untuk mengerjakan lembar kerja yang telah diberikan

Setelah diberikan waktu beberapa menit untuk berdiskusi pada kelompok asal, siswa diminta untuk menyampaikan hasil diskusinya ke depan kelas. Ada beberapa anggota kelompok yang tidak mau maju kedepan karena malu, ada juga yang tidak mau maju ke depan karena tidak percaya diri dengan jawaban kelompoknya. Selain itu, siswa yang duduk beberapa ada yang asik melanjutkan diskusi dengan kelompoknya. Ada siswa yang ketika temannya membaca terbata-bata ditertawai.



Gambar 4.5 Kelompok asal hutan mempresentasikan hasil diskusikelompoknya ke depan kelas

Semua kelompok sudah menyampaikan hasil diskusinya kedepan kelas. Guru menilai hasil kerja tiap-tiap kelompok. Guru memberikan *reward* berupa bintang kepada kelompok yang berhasil. Ada siswa yang meremehkan *reward* yang diberikan.

c) Kegiatan akhir (10 menit)



Gambar 4.6 Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi

Pada kegiatan akhir, guru melakukan tanya jawab mengenai perasaan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran hari ini. Guru memberikan kuis kepada siswa mengenai materi interaksi manusia dengan lingkungan alam. Guru mempersilahkan siswa untuk istirahat dan selanjutnya melakukan kegiatan pembelajaran mengenai hak dan kewajiban . Pertemuan ke-1 pada siklus I berjalan dengan baik sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan.

2) Siklus I pertemuan-2

Hari dan Tanggal : Kamis, 25 Januari 2018

Alokasi Waktu : 3 x 35 menit

a) Kegiatan awal (10 menit)

Pertemuan kedua dilaksanakan mulai pukul 08.30-10.15 WIB. kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *jigsaw* Guru mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a. Guru mengabsen kehadiran siswa. Guru memberikan motivasi berupa tepuk semangat. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai interaksi manusia dengan lingkungan sosial. Guru mengaitkan materi yang dipelajari sebelumnya dengan materi hari ini.

b) Kegiatan inti (85menit)



Gambar 4.7 Dua siswa sedang melakukan percakapan di depan kelas

Guru menanyakan interaksi sosial apa yang mereka ketahui. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Guru meminta 2 orang siswa maju kedepan kelas untuk melakukan suatu percakapan. Kemudian guru bertanya kepada siswa kegiatan apa yang sedang dilakukan oleh dua siswa yang didepan. Guru memberikan penguatan atas pendapat siswa.

Siswa memberikan contoh interaksi lainnya. Guru bertanya kepada siswa mengenai interaksi individu dengan kelompok. Siswa menjawab

“contohnya seperti yang dilakukan ibu guru, yaitu sedang mengajarkan kepada kita”. Guru memberi penguatan atas pendapat yang disampaikan oleh siswa tersebut. guru meminta 6 orang siswa untuk maju kedepan kelas. Siswa dibagi menjadi 2 regu. Kemudian guru memberikan sebuah bola untuk dimainkan oleh kedua regu tersebut. guru melakukan tanya jawab mengenai aktivitas yang dilakukan oleh kedua regu tersebut. Siswa menjawab “ini termasuk interaksi kelompok dengan kelompok bu”. Kenapa dikatakan demikian ? “karena ada satu kelompok berinteraksi dengan kelompok lain bu”. Ya benar sekali.

Guru meminta siswa untuk membuat kelompok asal yang sudah ditulis di papan tulis. Beberapa siswa protes mengenai anggota kelompoknya yang tidak sesuai dengan keinginannya. Guru berusaha untuk memberikan motivasi agar siswa mau belajar kelompok sesuai dengan bagian yang sudah dibuat.

Siswa antusias dan tertib saat berpindah tempat duduk dan membuat kelompok asal. Hanya ada satu kelompok yang masih berebut tempat duduk dengan kelompok lain. Guru membagikan menyampaikan materi yang akan dipelajari oleh tiap-tiap anggota kelompok asal. semua siswa mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.



Gambar 4.8 Anggota kelompok asal berpindah tempat duduk dan bergabung dengan kelompok ahli

Guru meminta siswa untuk membuat kelompok ahli. Siswa terlihat tertib saat membuat kelompok ahli. Beberapa siswa masih kebingungan dengan kelompok ahli mereka. Guru menunjuk tempat duduk yang untuk kelompok ahli sesuai urutan materi yang didapatkan.



Gambar 4.9 Anggota-anggota kelompok ahli melakukan tanya jawab secara bergantian

Pada kelompok ahli, siswa saling berdiskusi dan saling bertanya jawab mengenai materi yang sudah dibacanya. Ada beberapa siswa yang masih asik sendiri pada kelompok ahli. Umumnya mereka membuat gaduh kelompok sehingga teman-temannya merasa terganggu.



Gambar 4. 10 Anggota-anggota kelompok asal menyampaikan materi yang telah dipelajari

Setelah selesai berdiskusi pada kelompok ahli, siswa diminta untuk kembali pada kelompok asal. Siswa saling menyampaikan informasi yang ia dapat kepada anggota kelompok lainnya. Pada kelompok asal ini, ada beberapa siswa tidak membantu anggota kelompoknya, bahkan membuat suasana kelas menjadi ramai. Ada siswa yang lupa dengan materi yang dipelajari tadi dan anggota kelompoknya berusaha membantu untuk mengingat-ingat kata depannya. Guru juga berusaha untuk membantu siswa. Guru membagikan lembar kerja kelompok. Tiap kelompok dapat memberikan nama kelompoknya seperti nama tempat yang terdapat interaksi sosial.

Semua kelompok sudah selesai berdiskusi, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya. Ada satu anggota kelompok yang tidak mau maju kedepan kelas karena malu dengan jawaban yang sudah ditulis. Guru memberikan motivasi agar maju ke depan kelas. Terlihat pada saat kelompok maju mempresentasikan hasil diskusinya beberapa siswa sudah antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan.



Gambar 4.11 Guru memberikan *reward* pada tim yang berhasil

Guru memberikan *reward* berupa piala kepada kelompok yang berhasil. Ada beberapa siswa tidak terima dengan keberhasilan kelompok tersebut. Guru menyampaikan motivasi kepada kelompok lain bahwa harus lebih bekerja sama lagi supaya mendapatkan piala seperti kelompok yang ada di depan kelas.

c) Kegiatan akhir (10 menit)

Pada kegiatan akhir, guru menanyakan bagaimana perasaan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari ini. Guru memberikan kuis pada siswa mengenai materi interaksi manusia dengan lingkungan sosial. Siswa diperbolehkan untuk istirahat dan selanjutnya belajar mengenai hak dan kewajiban. Pertemuan ke-2 siklus I berjalan dengan baik dan sesuai alokasi waktu yang telah direncanakan. Diakhir pertemuan ke-2 ini guru juga membagikan lembar kuesioner keterampilan sosial yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil keterampilan sosial siswa.

c. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observer melakukan pengamatan terhadap tindakan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen pemantauan tindakan guru dan siswa, yang masing-masing terdiri atas 15 butir pemantauan tindakan guru dan 15 butir pemantauan tindakan siswa. Instrumen pemantauan tindakan tersebut digunakan untuk mengukur kualitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* saat pembelajaran. Selain itu, observer juga mencatat hal-hal yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dalam bentuk catatan lapangan.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat kelebihan dan kekurangan. Peneliti bersama observer melakukan diskusi mengenai kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada siklus I. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadi pada siklus berikutnya. Adapun hasil observasi terhadap siswa adalah sebagai berikut :

1. Masih ada siswa yang kebingungan dengan pembagian kelompok.
2. Siswa belum dapat menerima pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru.
3. Siswa tidak mau berbagi kertas materi dengan teman sekelompoknya.
4. Siswa masih ragu-ragu ketika menyampaikan pendapat
5. Siswa tidak mau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena tidak percaya diri dengan jawabnya.
6. Siswa masih asik mengobrol dengan teman sekelompoknya dan membuat kelas menjadi ramai.
7. Siswa masih menertawai temannya saat sedang berbicara di depan kelas.

Adapun hasil pengamatan observser terhadap peneliti adalah sebagai berikut :

1. Peneliti belum dapat mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran.

2. Peneliti belum begitu jelas saat menyampaikan pembagian kelompok asal.
3. Kurang tegasnya peneliti pada siswa yang membuat gaduh kelas.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti mengkaji kembali aspek-aspek tindakan yang telah dilaksanakan dan belum dilaksanakan disetiap pertemuan pada siklus I. adapun hasil pengamatan pada siklus I diantaranya guru belum optimal menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dan masih ada siswa yang belum bisa belajar dalam kelompok. Temuan-temuan tersebut diuraikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Temuan Dan Rencana Perbaikan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Siklus I

No	Temuan	Perbaikan
	Keterampilan Sosial	
1.	Terdapat siswa yang tidak mau berbagi kertas dengan teman sekelompoknya.	Memberi pengertian kepada siswa bahwa kita harus saling berbagi, sebab suatu saat kita pasti membutuhkan pertolongan orang lain
2.	Ada siswa masih ragu-ragu	melatih siswa supaya percaya diri

No	Temuan	Perbaikan
	ketika menyampaikan pendapat	ketika menyampaikan pendapat dengan memberikan penjelasan bahwa tidak ada pendapat yang salah
3.	Siswa tidak mau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya karena tidak percaya diri dengan jawabnya	Memotivasi siswa bahwa setiap anggota kelompok harus maju kedepan, jika tidak maka skor keberhasilan kelompok akan dikurangi
4.	Siswa masih asik mengobrol dengan teman sekelompoknya dan membuat kelas menjadi ramai.	Membuat peraturan bahwa anggota kelompok yang ramai sendiri akan mengurangi skor keberhasilan kelompok tersebut
5.	Siswa masih menertawai temannya saat sedang menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas	Memberi teguran pada siswa yang tidak dapat menghargai teman.

No	Temuan	Perbaikan
Aktivitas Guru		
6.	Guru belum dapat mengkondisikan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran	Guru beserta observer berdiskusi untuk mengatur tempat duduk siswa agar terciptanya kegiatan pembelajaran yang kondusif
7.	Guru belum begitu jelas saat menyampaikan pembagian kelompok asal	Menuliskan pembagian kelompok di papan tulis
8.	Kurang tegasnya guru pada siswa yang membuat gaduh kelas	Memberi sanksi tegas berupa pengurangan skor kelompok untuk siswa yang ramai sendiri
Aktivitas Siswa		
9.	Masih ada siswa yang kebingungan dengan pembagian kelompok	Menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> secara detail dan jelas kepada siswa
10.	Siswa belum dapat menerima pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru	Memberi penjelasan bahwa pembagian kelompok secara heterogen dan berdasarkan hasil kerja kelompok sebelumnya

Berdasarkan data temuan diatas, peneliti juga melakukan analisis pada lembar kuesioner yang telah dibagikan kepada siswa, dan diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Hasil Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kuesioner Pada Siklus I

Rentang Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase
85 – 100	Keterampilan sosial tinggi	15	63%
50 – 84	Keterampilan sosial sedang	9	37%
25 - 49	Keterampilan sosial rendah	-	-

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I, skor keterampilan sosial belum maksimal. Presentase yang diperoleh sebesar 63% siswa mendapatkan nilai ≥ 85 atau hanya sebanyak 15 siswa saja yang sudah memperoleh skor keterampilan sosial tinggi. Dan 37% siswa memiliki keterampilan sosial sedang atau sebanyak 9 siswa mendapatkan < 85 . Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila 80 % siswa memperoleh nilai ≥ 85 . Maka penelitian ini belum dapat dikatakan berhasil dikarenakan belum mencapai target yang diharapkan.

Selain hasil analisis data kuesioner, peneliti juga melakukan analisis pada hasil pemantauan tindakan guru dan siswa, diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil pemantauan Tindakan Guru dan Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siklus I

Aktivitas Guru			Aktivitas Siswa		
Pertemuan	Skor	Persentase	Pertemuan	Skor	Persentase
1	32	71,11 %	1	30	66,00 %
2	35	77,77 %	2	33	73,33 %

Data pemantauan tindakan guru dan siswa mendapatkan presentase sebesar 77,77 % untuk pemantauan tindakan guru, dan 73,33 % untuk pemantauan tindakan siswa. presentase yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 80 % indikator tindakan terlaksana.

2. Deskripsi tindakan siklus II

a. Perencanaan

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan, yang berlangsung pada tanggal 29 Januari 2018 dan 01 Februari 2018, peneliti merencanakan tindakan pada siklus II, antara lain :

1. Merencanakan perbaikan tindakan dan kekurangan pada siklus I.
2. Mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tema 6 (Panas dan Perpindahannya) Subtema 3 (Pengaruh Kalor terhadap Kehidupan) Pembelajaran 3 dan Pembelajaran 4.

3. Mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan digunakan untuk mengukur pengetahuan kelompok.
4. Mempersiapkan lembar pengamatan tindakan guru serta tindakan siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
5. Mempersiapkan media gambar yang akan digunakan pada saat pembelajaran untuk merangsang siswa.
6. Menyiapkan *reward* berupa piala kemenangan kelompok.
7. Mempersiapkan lembar kuesioner keterampilan sosial siswa yang akan diberikan di akhir pertemuan.
8. Mempersiapkan lembar catatan lapangan guna mengetahui catatan pada saat proses pembelajaran.
9. Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

1) Siklus II pertemuan ke-1

Hari dan Tanggal : Senin, 29 Januari 2018

Alokasi Waktu : 3 x 35 menit

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pukul 08.30 WIB sampai 10.15 WIB. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

a) Kegiatan Awal (10 menit)

Pertemuan ke-1 dilaksanakan pukul 08.30 WIB sampai 10.15 WIB. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam dan menyapa siswa. guru meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a dan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menanyakan materi yang telah dipelajari kemarin. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa menyanyikan yel-yel tepuk semangat.

b) Kegiatan Inti (85 menit)

Guru dan siswa menyanyikan lagu “sorak-sorak bergembira”. Guru mengkaitkan lagu tersebut dengan pembelajaran hari ini. guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai makna lagu tersebut. Pada saat melakukan tanya jawab terdapat 2 siswa yang terlambat masuk kelas. Guru meminta kedua siswa tersebut untuk berdo'a di depan kelas. Tetapi 1 siswa tidak mau berdo'a dengan alasan malu. Kemudian guru melanjutkan untuk menyampaikan materi. Guru menunjukkan gambar-gambar keberagaman suku bangsa yang ada di Indonesia. Siswa mengamati gambar yang

diberikan oleh guru. Pada saat melihat gambar yang ditunjukkan guru, banyak siswa yang mengetahui dan bisa menjawab pertanyaan yang diajukan.



Gambar 4.12 Guru menunjukkan gambar bentuk-bentuk pengaruh interaksi manusia dalam bidang sosial

Pada saat mengamati gambar yang ditempelkan di papan tulis, siswa sudah menebak-nebak bahwa akan belajar pada kelompok asal dan kelompok ahli. Terlihat banyak siswa yang antusias untuk belajar secara berkelompok. Selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok asal yang terdiri atas 4 siswa. Untuk meminimalisir kebingungan siswa, guru menuliskan anggota kelompok tersebut di depan kelas. Terdapat 1 siswa yang ingin berpindah nomer yang didapat, akan tetapi guru memberikan pengertian pada siswa tersebut untuk menerima pembagian kelompok yang sudah diatur.



Gambar 4.13 Guru membantu kelompok ahli yang masih belum mengerti materi yang akan dipelajari

Setelah berkumpul pada kelompok asal, guru membagikan materi yang akan dipelajari. Terdapat 2 siswa tidak mau bergabung dengan teman kelompok ahli mereka. Kedua siswa tersebut memilih untuk menunggu giliran mendapatkan kertas daripada bergabung pada kelompok ahli mereka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kedua siswa tersebut tetap berusaha untuk mendapatkan informasi agar dapat disampaikan pada kelompok asal nanti.

Guru menanyakan kepada tiap kelompok apakah sudah selesai mempelajari materi yang telah dibagikan. Kemudian meminta siswa untuk kembali ke kelompok asalnya. Siswa sudah mulai hafal dan tertib saat kembali pada kelompok asalnya. Guru meminta siswa untuk menyampaikan informasi yang sudah didapat pada anggota kelompok asal mereka.



Gambar 4.14 Siswa menyampaikan pendapatnya secara bergiliran

Pada saat berdiskusi pada kelompok asal terlihat siswa sudah aktif dan saling membantu saat melihat temannya lupa materi yang harus disampaikan. Guru membagikan lembar kerja yang digunakan untuk mengukur ketercapaian pemahaman kelompok. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan terlebih dahulu jawaban yang akan ditulis. Beberapa siswa bersemangat untuk menjawab dan saling membantu satu sama lain. Setelah siswa selesai mengerjakan, guru meminta tiap-tiap anggota mempresentasikan hasil diskusinya kedepan kelas.



Gambar 4. 15 Siswa memperhatikan kelompok yang sedang maju presentasi

Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, guru memberikan *reward* pada kelompok yang berhasil. Guru memberikan pada kelompok asal suku jawa. Terlihat 1 siswa tidak terima dengan kelompok tersebut. kemudian guru memberi pengertian bahwa tim tersebut berhak mendapatkan *reward* karena kompak dan berhasil menjawab pertanyaan dengan benar. Guru memberikan motivasi kepada kelompok lain untuk lebih semangat dan lebih bekerja sama lagi agar mendapatkan *reward* seperti kelompok asal jawa.



Gambar 4. 16 Guru memberikan *reward* pada kelompok yang kompak

c) Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada akhir kegiatan pembelajaran guru menanyakan perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran hari ini. kemudian guru memberikan motivasi pada kelompok yang belum mendapatkan hadiah supaya lebih kompak lagi saat belajar dalam kelompok. Guru memberikan kuis mengenai materi yang

telah dipelajari. Siswa diperbolehkan untuk beristirahat terlebih dahulu sebelum menajukan pembelajaran selanjutnya.

2) Siklus II Pertemuan ke-2

Hari dan Tanggal : Kamis, 01 Februari 2018

Alokasi Waktu : 3 x 35 menit

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pukul 08.30 WIB sampai 10.15 WIB. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

a). Kegiatan Awal (10 menit)

Pertemuan ke-2 dilaksanakan pukul 08.30 WIB sampai 10.15 WIB. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru mengucapkan salam dan menyapa siswa. guru meminta salah satu siswa untuk memimpin do'a dan mengabsen kehadiran siswa. Selanjutnya, guru menanyakan materi yang telah dipelajari kemarin. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini. sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa menyanyikan yel-yel tepuk semangat.

b). Kegiatan Inti (85 menit)

Guru dan siswa menyanyikan lagu "Yamko Rambe Yamko". Kemudian mengkaitkan dengan pembelajaran pada hari ini yaitu tentang pengaruh interaksi manusia dengan lingkungan dalam bidang budaya. Guru

melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai asal lagu tersebut. kemudian siswa menyebutkan contoh lagu daerah yang ada di Indonesia. Guru memberikan penguatan mengenai keberagaman yang ada di Indonesia contohnya seperti, tarian daerah, lagu daerah, rumah adat, alat musik daerah, senjata tradisional, bahasa daerah dan pakaian adat.



Gambar 4. 17 Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi pengaruh interaksi manusia dengan lingkungan dalam bidang budaya

Guru menyampaikan bahwa hari ini akan belajar tentang tarian daerah, lagu daerah, pakaian adat dan rumah adat. Guru menyampaikan bahwa akan belajar pada kelompok asal dan ahli lagi. Hampir semua siswa merespon dengan baik pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya guru menulis kelompok-kelompok asal di papan tulis. selanjutnya siswa diminta untuk membuat kelompok asal sesuai dengan yang ada pada papan tulis.

Saat bergabung pada kelompok asal, terlihat siswa mulai terbiasa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari oleh tiap-tiap anggota. Kemudian siswa bergabung pada kelompok ahli. Saat dalam kelompok ahli siswa belajar bersama. Terlihat saat dalam kelompok, siswa saling berbagi kertas, dan saling berdiskusi. Untuk mengukur pengetahuan, mereka saling melakukan tebak-tebakan secara bergantian.



Gambar 4. 18 Siswa melakukan tebak-tebakan dengan anggota kelompok ahli

Setelah selesai belajar bersama, guru meminta untuk kembali lagi pada kelompok asal. Siswa diminta untuk saling menyampaikan informasi yang ia dapat. Siswa secara bergantian menyampaikan pendapatnya. Saat dalam kelompok asal, semua anggota terlihat menyampaikan pendapat secara bergantian. Siswa saling mendengarkan pendapat anggota

kelompoknya dengan seksama. Masih ada beberapa siswa asik sendiri saat dalam kelompok.



Gambar 4. 19 Anggota kelompok asal menyampaikan informasi yang didapat

Guru membagikan lembar kerja kelompok yang akan digunakan untuk mengetes kemampuan kelompok. Masing-masing kelompok asal mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Saat menyampaikan hasil diskusinya, tiap-tiap kelompok asal diminta untuk menyanyikan lagu daerah yang mereka tulis dengan menggunakan gerakan.



Gambar 4. 20 Siswa menyanyikan lagu daerah dengan menggunakan gerakan



Gambar 4.21 Tim yang kompak mendapatkan hadiah dari guru

c). Kegiatan Akhir (10 menit)

Pada akhir kegiatan pembelajaran guru menanyakan perasaan siswa setelah belajar dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Kemudian guru memberikan kuis untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Guru mempersilahkan siswa untuk istirahat terlebih dahulu sebelum melanjutkan pembelajaran berikutnya. Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru membagikan kuesioner keterampilan sosial siswa.

c. Pengamatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta hasil dari pemantauan tindakan, observer juga mencatat kejadian yang terjadi saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berlangsung. Adapun hasil pengamatan terhadap siswa sebagai berikut :

1. Siswa aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.,
2. Siswa dapat menerima pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru.
3. Siswa berbagi kertas materi dengan anggota kelompoknya.
4. Siswa yang masih malu-malu saat berpendapat, menjadi lebih aktif karena harus menyampaikan materinya.
5. Siswa semangat mengerjakan tugas kelompok agar mendapatkan *reward*.
6. Dalam berkelompok siswa saling berdiskusi dan turut andil dalam tugas kelompok.
7. Siswa memperhatikan kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan *applause*.

Adapun pengamatan observer terhadap peneliti adalah sebagai berikut :

1. Peneliti sudah dapat merangsang siswa untuk aktif dan diskusi dalam kelompok.
2. Peneliti sudah mengoptimalkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
3. Peneliti sudah menggunakan *reward* yang dapat membuat siswa aktif dan bersemangat saat belajar.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti melakukan analisis berdasarkan hasil pengamatan maupun melalui lembar kuesioner serta pemantauan tindakan . Selain itu, peneliti juga sudah merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan berdasarkan penemuan kekurangan pada siklus I. adapun penemuan pada siklus II diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Hasil Temuan pada Siklus II

No	Temuan
Keterampilan Sosial	
1.	Siswa aktif berdiskusi pada kelompok ahli dan saling berbagi satu sama lain
2.	Siswa percaya diri ketika menyampaikan pendapat karena teman-teman kelompoknya membantunya
3.	Saat melakukan presentasi, siswa percaya diri karena siswa lain mendengarkannya
4.	Siswa turut andil saat mengerjakan tugas kelompok
5.	Siswa memberikan <i>applause</i> pada kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi dan pada kelompok yang berhasil mendapatkan hadiah
Aktivitas Guru	
6.	Guru sudah dapat membuat siswa aktif saat melakukan tanya jawab
7.	Guru sudah optimal dalam melaksanakan tahap-tahap pembelajaran

	kooperatif tipe <i>jigsaw</i>
8.	Guru sudah dapat membuat siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kelompok sehingga tidak membuat suasana kelompok gaduh
	Aktivitas Siswa
9.	Siswa sudah tertib saat membuat kelompok asal dan berpindah pada kelompok ahli
10.	Siswa terlihat bertanggung jawab pada materi telah diberikan

Hasil temuan tersebut didukung dengan data hasil lembar kuesioner keterampilan sosial siswa yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4. 5

Data hasil Keterampilan Sosial Siswa Melalui Kuesioner Pada Siklus II

Rentang Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase
85 – 100	Keterampilan Sosial Tinggi	21	88%
50 – 84	Keterampilan Sosial Sedang	3	22%
25 - 49	Keterampilan Sosial Rendah	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan skor ≥ 85 sebanyak 21 Siswa yang artinya 88% siswa sudah

mendapatkan skor ≥ 85 . Dan 22% atau sebanyak 3 siswa mendapatkan skor < 85 .

Adapun hasil pemantauan tindakan guru dan tindakan siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Pemantauan Tindakan Guru dan Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada Siklus II

Aktivitas Guru			Aktivitas Guru		
Pertemuan	Skor	Persentase	Pertemuan	Skor	Persentase
1	37	82,22 %	1	36	80,00 %
2	38	84,44 %	2	37	82,22 %

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan guru dan tindakan siswa yang dilakukan oleh observer pada siklus II, diperoleh persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama mencapai 82,22 % dan aktivitas siswa mencapai 80,00 %. Kemudian pada pertemuan kedua diperoleh persentase aktivitas guru mencapai 84,44 % dan aktivitas siswa mencapai 82,22 %. Berdasarkan pencapaian yang didapat, maka tindakan guru dan tindakan siswa sudah mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner keterampilan sosial siswa serta lembar pemantauan tindakan guru dan siswa pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Hal ini menandakan bahwa pemberian tindakan diakhiri pada siklus II.

B. Temuan/ Hasil Penelitian

1. Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan observer selama penelitian dilaksanakan pada siklus I dan kemudian diperbaiki untuk perencanaan pada siklus II, kekurangan pada siklus I diantaranya siswa tidak mau berbagi kertas dengan anggota kelompoknya, siswa masih ragu-ragu ketika menyampaikan pendapat, siswa tidak percaya diri dengan jawabannya, siswa tidak peduli dengan kelompoknya dan masih asik sendiri, siswa menertawai teman yang membacanya terbata-bata, serta guru kurang optimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Data tersebut diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi serta lembar kuesioner. Untuk itu, peneliti dan observer melakukan tindak lanjut dengan memperbaiki kekurangan dari temuan pada siklus I. hal ini dilakukan supaya tindakan pada siklus II berjalan dengan lancar dan meminimalisir terjadinya kekurangan pada siklus I.

Pada siklus II siswa antusias dalam belajar kelompok asal dan kelompok ahli, siswa sudah aktif berdiskusi pada kelompok ahli dan saling berbagi dengan tim /kelompoknya, siswa aktif menjawab ketika sedang melakukan tanya jawab dengan guru, siswa percaya diri ketika menyampaikan pendapat, siswa turut aktif dalam mengerjakan tugas kelompok. Dengan memberikan *reward* yang akan diberikan pada kelompok yang kompak membuat setiap anggota saling bekerja sama agar menjadi tim

yang terbaik. ketika kelompok asal menyampaikan hasil diskusi, kelompok lain mendengarkan dan memberi *applause*. Hasil lembar kuesioner pada siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan sosial siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan materi interaksi manusia dengan lingkungan.

2. Data hasil Kuesioner Keterampilan Sosial Siswa

Data hasil dari kuesioner digunakan untuk mengukur keterampilan siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. adapun lembar kuesioner yang diberikan kepada 24 siswa kelas V Sd Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat terdiri dari 25 item. Yang mana terdapat 14 butir pernyataan positif dan 11 pernyataan negatif. Siswa diberikan lembar kuesioner di akhir siklus. Kuesioner yang peneliti bagikan berisi mengenai pernyataan-pernyataan keterampilan sosial siswa.

Persentase hasil kuesioner keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase keterampilan sosial siswa sebesar 63%, yang artinya hanya 15 siswa dari 24 siswa berhasil mencapai skor ≥ 85 (kriteria keterampilan sosial tinggi). Pada siklus II persentase keterampilan sosial sebesar 88% atau sebanyak 21 siswa dari 24 mendapatkan skor ≥ 85 . Berikut adalah data hasil kuesioner keterampilan sosial siswa pada siklus I dan siklus II :

Tabel 4.7

Data Hasil Keterampilan Soisal Siswa Melalui Lembar Kuesioner Pada Siklus I Dan II

Siklus	Jumlah Siswa	Persentase	Target
I	15	63%	80 % dari 24 siswa mendapatkan skor ≥85 dengan kriteria keterampilan sosial tinggi
II	21	88%	

Keterangan :

1. Persentase lembar kuesioner keterampilan sosial siswa pada siklus I

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tercapai}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100 \% = \frac{15}{24} \times 100 \% = 63\%$$

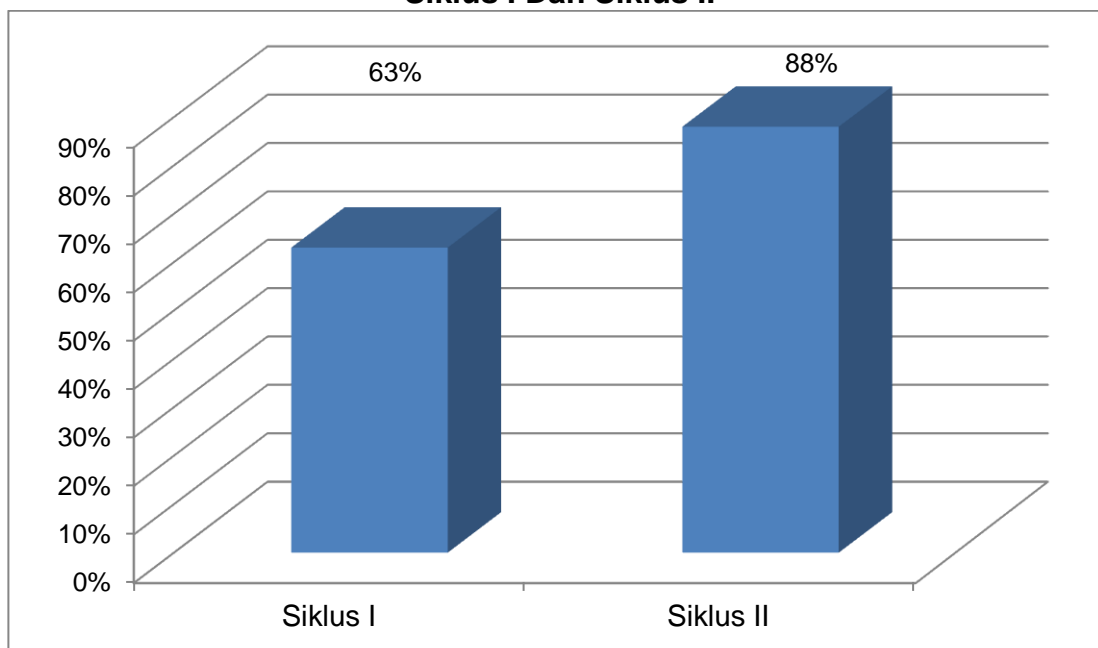
2. Persentase lembar kuesioner keterampilan sosial siswa pada siklus II

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tercapai}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100 \% = \frac{21}{24} \times 100 \% = 88\%$$

Persentase ketercapaian keterampilan sosial diatas digambarkan dengan menggunakan grafik sebagai berikut :

Grafik 4.1

Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Lembar Kuesioner Pada Siklus I Dan Siklus II



3. Data hasil pemantauan tindakan

Dalam melaksanakan tindakan, observer memantau dan menilai peneliti serta siswa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran IPS mengenai interaksi manusia dengan lingkungan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Berikut ini

merupakan tabel persentase pemantauan tindakan guru dan siswa melalui pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Tabel 4.8
Hasil Pemantauan Tindakan Guru dan Tindakan Siswa Pada Siklus I

Aktivitas Guru			Aktivitas Siswa		
Pertemuan	Skor	Persentase	Pertemuan	Skor	Persentase
1	32	71,11 %	1	30	66,00 %
2	35	77,77 %	2	33	73,33 %

Berdasarkan tabel tersebut pemantauan tindakan guru pada pertemuan ke 2 mencapai 77,77 % dan pemantauan tindakan siswa mencapai 73,33 %. dari hasil yang tersebut, dapat diketahui bahwa belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80 %. Untuk itu peneliti melanjutkan tindakan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I. Hal ini terbukti pada siklus II pertemuan ke 2 aktivitas guru mencapai 84,44% dan aktivitas siswa mencapai 82,22%. Artinya pemantauan tindakan pada siklus II mencapai target yang telah ditentukan, yaitu 80%. Berikut merupakan hasil pemantauan tindakan guru dan tindakan siswa pada siklus II dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Tabel 4.9

Hasil pemantauan tindakan aktivitas guru dan siswa pada siklus II

Aktivitas Guru			Aktivitas Siswa		
Pertemuan	Skor	Persentase	Pertemuan	Skor	Persentase
1	37	82,22 %	1	36	80,00 %
2	38	84,44 %	2	37	82,22 %

Keterangan :

1. Persentase pemantauan tindakan guru pada siklus I :

$$= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% = \frac{35}{45} \times 100\% = 77,77\%$$

2. Persentase pemantauan tindakan siswa pada siklus I :

$$= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% = \frac{33}{45} \times 100\% = 73,33\%$$

3. Persentase pemantauan tindakan guru pada siklus II :

$$= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% = \frac{38}{45} \times 100\% = 84,44\%$$

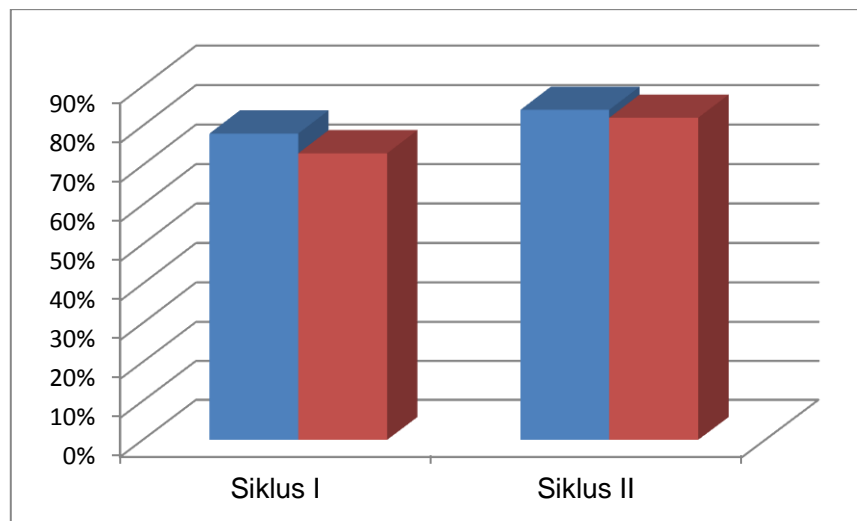
4. Persentase pemantauan tindakan siswa pada siklus II :

$$= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% = \frac{37}{45} \times 100\% = 82,22\%$$

Persentase diatas digambarkan dengan grafik sebagai berikut.

Grafik 4.2

Perolehan Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Dari grafik di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I dan siklus II.

C. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperoleh dari hasil pengamatan selama kegiatan pembelajaran serta diperkuat dengan lembar kuesioner keterampilan sosial siswa yang terdiri dari 25 butir pernyataan. Selain itu, dalam melakukan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan lembar instrumen pemantauan tindakan guru dan siswa. Lembar pemantauan

tindakan ini terdiri atas 30 butir pernyataan yang masing-masing tindakan terdiri atas 15 butir pernyataan aktivitas guru dan 15 butir pernyataan aktivitas siswa.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat serta terpercaya, maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data guna untuk mendukung keberhasilan penelitian ini. pada penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dan *expert judgement*. Teknik triangulasi dilakukan untuk menguji keterpercayaan data yang telah diperoleh dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh peneliti dengan hasil yang diperoleh obsever. Selain itu, teknik triangulasi ini juga dilakukan dengan mencocokkan data yang diperoleh dari dokumentasi.

Adapun *expert judgment* dilakukan dengan memberikan lembar kuesioner keterampilan sosial siswa yang dibagikan disetiap akhir siklus. Instrumen kuesioner diperiksa terlebih dahulu melalui validasi instrumen yang dilakukan oleh ahli materi. Hasil kuesioner yang telah diisi oleh siswa kemudian diperiksa dan dianalisis kemudian dijadikan sebagai data hasil penelitian.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan serta refelksi yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, bahwa telah menunjukkan hasil yang diharapkan, yaitu keterampilan sosial siswa meningkat melalui model pembelajaran kooperatif

tipe *jigsaw* pada siswa kelas V C SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat. Hal ini dibuktikan melalui pengolahan data pada lembar kuesioner keterampilan sosial siswa, yaitu pada siklus I diperoleh persentase sebesar 63% atau 15 siswa dari 24 siswa mendapatkan skor ≥ 85 (kriteria keterampilan sosial tinggi). Dan 37,5% siswa atau sebanyak 9 siswa mendapatkan skor ≥ 50 (kriteria keterampilan sosial sedang). Adapun pada siklus II terdapat 88% atau sebanyak 21 siswa dari 24 siswa mendapat skor keterampilan sosial ≥ 85 . Hasil data tersebut diuraikan melalui tabel berikut.

Tabel 4.10

Hasil Data Keterampilan Sosial Siswa Melalui Lembar Kuesioner Pada Siklus I dan Siklus II

Rentang skor	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
85-100	15	63%	21	88%
50-84	9	38%	3	22%
25-49	-	-	-	-

Adapun pemantauan tindakan guru dan siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I mencapai 77,77% dan 73,33%, sedangkan aktivitas guru dan siswa pada siklus II mencapai 84,44% dan 82,22%. Artinya tindakan guru dan siswa telah mencapai indikator yang telah ditargetkan yaitu mencapai 80%.

Mulanya siswa tidak mau bergabung dalam kelompok yang telah guru bagikan, siswa enggan berbagi kertas materi, siswa tidak peduli pada kelompoknya atau masih asik sendiri, ketika ada teman yang sedang presentasi siswa menertawakna karena membacanya tidak lancar. Namun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada siklus I dan II, siswa antusias untuk belajar kelompok, saling berbagi dan belajar bersama-sama, peduli dengan keberhasilan kelompok agar mendapatkan *reward*, memperhatikan teman saat presentasi dan memberikan *applause* berupa tepuk tangan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V C SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan berhasil berdasarkan peningkatan yang terjadi pada siklus II.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik mungkin, dengan menggunakan prosedur yang telah ditentukan sebagai penelitian tindakan kelas. Namun peneliti menyadari bahwa hasil yang diperoleh tidak terlepas dari kekurangan. Hal ini diakibatkan dari keterbatasan yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian, sehingga penelitian menjadi kurang maksimal. Keterbatasannya ialah peneliti hanya terfokus pada variabel keterampilan sosial siswa, atau dapat dikatakan peneliti tidak meneliti variabel lain. Selain

itu, penelitian ini juga hanya dilaksanakan di kelas V C SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti ini, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V C SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat.. Adapun tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok, mengetes kemampuan kelompok dan pemberian penghargaan. Melalui penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian tahapan tersebut, dan pada tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, siswa saling berdiskusi dan belajar bersama sehingga dapat meningkatkan keterampilan dasar berinteraksi siswa. dan pada tahap mengelola dan membantu siswa dalam kelompok belajar siswa saling berkomunikasi dan menyampaikan materi yang telah dipelajarinya. Dengan demikian pada tahap ini dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, keterampilan membangun tim dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian yang keterampilan sosial yang telah dilakukan pada pembelajaran IPS di kelas V C SD Negeri Kenari 07 Jakarta Pusat dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, pada siklus I keterampilan sosial siswa mendapat persentase sebesar 63% atau sebanyak 15 siswa dari 24 siswa mendapatkan skor ≥ 85 . Dan terjadi peningkatan pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 88% atau 21 siswa dari 24 siswa mendapatkan skor ≥ 85 . Yang artinya terjadi peningkatan sebesar 25%. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Siswa antusias untuk belajar berkelompok, saling berbagi satu sama lain, bertanggung jawab pada tugas kelompoknya, menerima pendapat teman, dan ketika berbicara sesuai giliran.

Peningkatan keterampilan sosial tersebut juga diiringi dengan meningkatnya tindakan guru dan siswa. Pada siklus I diperoleh persentase sebesar 77,77 % untuk pemantauan tindakan guru dan 73,33% untuk pemantauan tindakan siswa. pada siklus II meningkat menjadi 84,44% untuk pemantauan tindakan guru dan 82,22% untuk pemantauan tindakan siswa. yang artinya terjadi peningkatan sebesar 6,67% untuk tindakan guru dan 8,89% untuk tindakan siswa.

Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, diantaranya keterampilan dasar untuk saling berinteraksi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan membangun tim/kelompok serta keterampilan untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan pernyataan diatas serta hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V C SD Kenari 07 Jakarta Pusat.

B. Implikasi

Implikasi yang ditemukan pada penelitian ini adalah perlu adanya perubahan dalam cara mengajar guru, guru harus lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran yang akan digunakan. Guru juga perlu mengkaji terlebih dahulu materi dahulu, supaya dapat menggunakan strategi yang tepat dalam penyampaian. Yang artinya, melalui strategi tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh yang berarti pada peserta didik. Selain itu, guru perlu memperhatikan karakteristik siswa kelas V, dimana mereka berada pada tahap operasional konkrit yang memerlukan benda-benda nyata untuk merangsang daya pikir mereka. Rendahnya keterampilan sosial siswa, semata-mata bukan karena siswa itu sendiri, melainkan kurang berperannya guru dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Penyampaian materi melalui model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan saat proses pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang cocok digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran mengenai interaksi manusia dengan

lingkungan. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, yang menekankan siswa untuk belajar dalam kelompok ahli dan kemudian menyampaikan informasi pada kelompok asal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran, melalui langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru, diantaranya menyampaikan tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok, mengetes kemampuan kelompok dan pemberian penghargaan. Dalam tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, siswa diminta untuk belajar bersama pada kelompok ahli sehingga dapat meningkatkan keterampilan dasar berinteraksi siswa, dan pada tahap mengelola dan membantu siswa dalam belajar kelompok, siswa saling menyampaikan materi yang dikuasainya dan mengerjakan tugas kelompok yang diberikan. Pada tahap ini dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, keterampilan membangun tim/kelompok serta keterampilan menyelesaikan masalah.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diberikan secara tepat kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu,

model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Siswa hendaknya tidak diberikan materi yang bersifat hafalan, dan perlu dilatih untuk belajar secara kelompok, agar keterampilan sosial siswa meningkat.

2. Bagi guru

Guru perlu menggunakan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari supaya siswa lebih aktif saat pembelajaran.

3. Bagi peneliti lain

Untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, sebaiknya menggunakan populasi atau kelas lain, supaya memberikan pembaruan dan dapat berbagi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anggoro, Andang. 2012. *Penerapan Model Jigsaw Dan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kebebasan Berorganisasi Pada Pembelajaran PKn*. Jurnal Pendidikan. Surakarta: FKIP UNS. <http://id.portalgaruda.org> diunduh 06/01/2018.
- Badar al-Tabany, Trianto Ibnu. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Charlesworth, Rosalind. 2011. *Understanding Child Development*. USA : Wadsworth.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Alfabeta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru*. Jakarta : PT. Rosdakarya Offset.
- Irawan, Dwi. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Dengan Aksara Jawa Siswa Kelas IV SD*. Jurnal Pendidikan. Surakarta : FKIP UNS. <http://id.portalgaruda.org> diunduh 06/01/2018.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Izzati, Nurma. 2014. *Pengaruh keterampilan sosial terhadap kemampuan komunikasi matematis mahasiswa*. Jurnal Edueksos Vol III No 1. <http://id.portalgaruda.org> diunduh 01/01/2018.
- Khoru, Iif. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Morrison, George. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks.
- Muryani D, Sri Esti. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Pujiati, Desti. 2013. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran*. Jakarta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 7 Edisi 2. <http://id.portalgaruda.org> diunduh 19/09/2017.
- Rahmaeta, Ika. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Di SD Negeri 04 Bulu Pematang*. Skripsi. Semarang : FKIP. <http://lib.unnes.ac.id> diunduh 11/12/2017.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia
- Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia.

- Steadly, Kathlyn M dan Amanda Schwartz. 2008. *Social Skill and Academic Achievement*. Washington DC: NICHCY. <https://eric.ed.gov> diunduh 15/08/17
- Sutirna, 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung : Alfabeta.